BAB III

TAFSIR AYAT-AYAT SAJDAH PRESPEKTIF AL-QURṬUBĪ DAN SAYYID QUṬB

A. Biografi Al-Qurṭubī dan Tafsir al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān

1. *Biografi Al-Qurṭubī*

Nama asli Al-Qurtubī adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Ansari al-Khazraji al-Andalusi. Ia adalah seorang alim yang mumpuni dari kalangan ulama' Maliki.[1]

Al-Qurṭubī dilahirkan di Cordova (Spanyol) tahun 486 H/1093 M dan wafat pada bulan Syawwal tahun 671 H/1172 M di Maniyya Ibn Hisab Andalusia.[2] Disana ia mempelajari bahasa Arab, Al-Qur'an, fiqh, syair, nahwu, qira'at, *balāghah* dan ilmu lainnya. Ia adalah seorang yang menempati kedudukan penting dikalangan ahli ilmu khususnya dibidang hukum yang terdapat dalam al-Qur'an.[3] Ia juga pengikut madzab imam Maliki. Sejarah menunjukkan bahwa al-Qurṭubī dilahirkan dan dibesarkan oleh ayahnya yang bermata pencaharian bercocok tanam yang hidup pada zaman dinasti Muwahidun dalam pimpinan Muhammad bin Yusuf bin Hud (625-635 H).

---

[1]Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari' al-Qurṭubī, *al-Jamī' Li Ahkām al-Qur'ān,* Jilid I, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 11.
[2]Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat,* Jilid V, (t.k: Universitas Sriwijaya, 2011), 71.
[3]Ahmād Shurbashī, *Qiṣhah al-Tafsīr,* terj. Zufran Rahmat, (*Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an al-Karim,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupannya sehari-hari, ia mempunyai sifat yang unik yang memang tidak semua orang memilikinya sehingga ia dikenal akan kealimannya, kezuhudannya, berkarisma, dan komitmen dalam melakukan amal akhirat untuk dirinya. Seperti yang dikatakan oleh mufassir Adh-Dhaidah bahwa Al-Qurṭubī sering terlihat ketika memakai sehelai jubah yang bersih dengan kopiah di atas kepalanya serta seluruh hidupnya digunakan untuk beribadah kepada Allah.[4]

Al-Qurṭubī sejak kecil telah mempelajari berbagai disiplin ilmu kebeberapa guru. Setelah dewasa ia pergi ke Mesir untuk menuntut ilmu dan akhirnya memutuskan untuk menetap disana sampai wafatnya. Ia sangat luas dalam mengkaji ayat-ayat hukum, dari mengemukakan masalah-masalah khilafiyah, mengetengahkan dalil bagi setiap pendapat dan mengomentarinya serta tidak memihak pada madzab. Jujur dalam argumentasinya, santun dalam berdebat dengan lawannya dengan penguasaan ilmu tafsir dan ilmu syari'atnya.[5]

Sisa dari waktunya dihabiskan untuk menulis dan mengkaji ilmu agama. Adh-Dhaidah berkata bahwa Al-Qurṭubī adalah seorang ulama besar yang tawaddu' dan lebih mementingkan ilmu pengetahuan terlebih kepada tafsir dan hadis yang menghasilkan karya yang jauh lebih baik dibanding masanya.[6]

---

[4]al-Qurṭubī, *al-Jamī' Li Ahkām,* Jilid I, 13.
[5]Mannā Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī 'ulūm al-Qur'ān,* Jakarta: PT. Pustaka Antar Nusa, 1996), 520.
[6]al-Qurṭubī, *al-Jamī' Li Ahkām,* Jilid I, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktifitas dalam mencari ilmu ia jalani dengan serius dibawah bimbingan ulama' yang ternama pada saat itu, beberapa karya penting yang ditulis oleh Al-Qurṭubī antara lain:

a. Al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān (Himpunan hukum-hukum al-Qur'an). Kitab ini termasuk kitab terbesar dan terbanyak manfaatnya. Dalam tafsirnya, ia tidak menggunakan kisah-kisah atau sejarah.
b. Al-Asnā fī Syarh Asma Allah al-Ḥusna (Uraian yang luas mengenai nama-nama yang baik, Allah SWT).
c. Al-Tazkirah bi Umar al-Akhirah (Peringatan tentang hal-hal yang berkaitan dengan persoalan-persoalan akhirat).
d. Syarh al-Taqassī (Penjelasan yang mendalam).
e. Al-Tizkar fī Afḍāl al-Azkar (Peringatan tentang dzikir yang paling utama).
f. Qamh al-Ḥaris bi al-Zuhd wa al-Qana'ah (Menerangkan keutamaan dengan perilaku zuhud dan mudah cukup).
g. Arjuzah Jumi'a Fīha Asma al-Nabi (Buku-buku yang menghimpun nama-nama Nabi Muhammad saw)[7]

Al-Qurṭubī sejak kecil telah mempelajari berbagai disiplin ilmu kebeberapa guru, diantara gurunya adalah:

a. Ibnu Rawwaj, Imam al-Muhaddits Abu Muhammad Abdul Wahab bin Rawwaj. Nama aslinya Zhafir bin Ali bin Futuh al-Azdi al-Iskandari al-Maliki, wafat tahun 648 H.

[7]al-Qurṭubī, *al-Jamī' Li Ahkām,* Jilid I, 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ibnu Al-Jumaizi, ahli dalam bidang hadis, fiqqh dan ilmu qira'at. Nama asli adalah al Allamah Baha'uddin Abu al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Mashri asy-Syafi'Ii, wafat pada tahun 649 H.
c. Abu Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki al-Qurtubi, penulis kitab al-Mufhim Fisyarh Shahih Muslim. Wafat pada tahun 656 H.
d. Al-Hasan al-Bakari, nama lengkapnya adalah al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Amaruk al-Taimi an-Naisaburi ad-Dimsyaqi yang wafat pada 656 H.[8]

2. *Tafsir al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān*

Berawal dari pencarian ilmu dari para ulama' yang kemudian Al-Qurṭubī berkeinginan besar untuk menyusun kitab tafsir dengan nuansa fiqh dengan memasukkan pendapat madzab imam fiqh. Tercetuslah kitab *Tafsir al-Jāmi' li-Ahkām al-Qur'ān.* Kitab tafsir ini sering disebut dengan tafsir al-Qurtubi yang merupakan nisbah dari pengarangnya. Sebuah kitab besar yang terdiri dari 20 jilid.

Kitab ini berisi himpunan hukum-hukum al-Qur'an dan penjelasan terhadap isi kandungannya dari al-Sunnah dan ayat-ayat al-Qur'an, sesuai dengan judul asli kitab tafsirnya "al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqān".[9] penamaan kitab ini didahului dengan kalimat *sammaitu* (aku namakan). Dengan

[8]al-Qurṭubī, *al-Jamī' Li Ahkām,* Jilid I, 38.
[9]Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian dapat dimengerti bahwa judul tafsir ini asli dari pengarangnya sendiri.[10]

Dalam kitabnya juga terdapat *qira'at* dan *i'rab* yang periwayatannya sampai pada Rasulullah, dan pembahasan *lughah, nahwu* dan *ṣaraf*. Dalam kitab ini tidak memasukkan pendapat ahli bid'ah dan orang yang berpendapat dengan nafsunya. Jadi dapat dipahami bahwa kitab ini tidak terdapat periwayatan dari israiliyat.[11]

a. Sumber Penafsiran

Dalam *muqaddimah* pada kitab aslinya, ia mengatakan "*syarat saya dalam kitab ini adalah menyandarkan semua perkataan kepada orang-orang yang mengatakannya dan berbagai hadis kepada pengarangnya, karena dikatakan bahwa diantara berkah ilmu adalah menyandarkan perkataan kepada orang yang mengatakannya".*

Banyak sekali sumber yang digunakan oleh Al-Qurṭubī dalam tafsirnya, antara lain: *Pertama,* referensi primer yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah Nabi, al-Qur'an dengan perkataan sahabat dan tabi'in, kaidah-kaidah kebahasaan dan ijtihad yang didasarkan pada dalil. *Kedua,* referensi sekunder dintaranya : tafsir at-Ṭabāri, tafsir Ibnu Aṭiya, tafsir al-Mawardi, tafsir Abi al-Laits al-Samarqandi, tafsir al-Baghawi, ahkām al-Qur'ān karya Ibnu 'Arabi dan lain sebagainya.[12]

---

[10]al-Qurṭubī, *al-Jamī' Li Ahkām,* Jilid 1, 3.
[11]Ibid.
[12]Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan oleh Al-Qurṭubī dalam tafsirnya antara lain:

1) Menjelaskan sebab turunnya ayat.
2) Menyebutkan perbedaan bacaan dan bahasa serta menjelaskan tata bahasanya.
3) Mengungkapkan periwayatan hadis, lafad-lafad yang gharib di dalam al-Qur'an, memilah-milih perkataan fuqaha dan mngumpulkan pendapat ulama salaf.[13]

Argumen-argumen yang dipakai Al-Qurṭubī banyak dikuatkan dengan syair arab, dan pendapat-pendapat ahli tafsir pendahulunya setelah mencari dan mengomentarinya. Ia juga menyebutkan pendapat ulama madzab Malikiyahnya.[14]

c. Metode penafsiran

Metode yang dipakai dalam kitab tafsirnya adalah metode tahlili, yaitu menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an dan mengungkapkan pengertian yang dituju. Kemudian metode analisis yang dipakai adalah analisis *lughawi* (bahasa) dan juga menggunakan analisis bi al-Ma'tsur, yaitu suatu metode analisi ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan ayat lain, dengan hadis atau pendapat para sahabat.[15]

---

[13]Mannā Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an,* terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 520.
[14]Ibid., 520-521.
[15]Ibid.,10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Corak penafsiran

Tafsir karya Al-Qurṭubī bercorak fiqh sehingga sering disebut sebagai tafsir ahkam. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum.

Namun dalam menentukan hukum-hukum fiqhnya, Al-Qurṭubī setelah memaparkan pendapat-pendapat dan mengomentarinya, ia tetap tidak fanatik dengan madzab yang dianutnya, yaitu madzab Maliki. Sebagaimana dengan ulama' lain, Husain al-Dzahabi juga memasukkan pembahasan kitab ini pada kategori fiqh.[16]

e. Kelebihan dan Kekurangan

Imam adh-Dhahabi pernah berkata: "Al-Qurṭubī telah mengarang kitab tafsir yang sangat spektakuler".[17] Diantara kelebihan dari kitab ini adalah:

1) Dalam tafsirnya memuat hukum-hukum yang ada pada al-Qur'an Karim dengan pembahasan yang luas.
2) Hadis-hadis yang dicamtumkan dalam tafsirnya ditarjih terlebi dahulu dan biasanya disandarkan langsung pada orang yang meriwayatkannya.menghimpun ayat, hadis dan *aqwal* ulama' pada masalah-masalah hukum.
3) Dalam menafsirkannya beliau menggunakan bahasa Arab, sya'ir Arab dan sastra arab.

[16]Muhammad Husain al-Dhahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn,* Juz 2, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.h), 339-340.
[17]al-Qurṭubī, *al-Jamī' Li Ahkām,* Jilid 1, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibnu Farhun berkata: "Tafsir yang paling bagus dan paling banyak manfaatnya, membuang kisah dan sejarah diganti dengan istinbath serta menerangkan i'rob, qira'at, nasikh dan mansukh.[18]

Kekurangan dari tafsir al-Qurṭubī, *al-Jamī' Li Ahkām al-Qur'an adalah:*

1) al-Qurṭubī dalam menafsirkan menta'wilkan beberapa ayat yang berbicara tentang sifat Allah.
2) Banyak mencantumkan hadis-hadis dha'if tanpa diberi catatan, padahal dia adalah seorang ahli hadis.

B. Biografi Sayyid Quṭb

1. Biografi Sayyid Quṭb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Shadhili. Lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 M di desa Mushah, Asyut, Mesir dan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1996. Ia merupakan anak tertua dari lima bersaudara: dua laki-laki dan tiga perempuan, yaitu Muhammad, Nafisah, Aminah, dan Hamidah.[19]

Al-Hajj Quṭb bin Ibrahim merupakan ayah dari sayyid Quṭb yang menjadi anggota partai nasionalis. Ia berasal dari keluarga yang memiliki tanah yang luas dan sangat disegani masyarakat dan banyak berbagi dengan

[18]Ibnu Farhun, *al-Dībāj al-Madzab fī Ma'rifati 'A'yani Ulama' al-Madhab,* Juz 2, (Kairo: Dār al-Turaṭh, t.th), 309.
[19]Muhammad Radhi al-Hafidh, "Quṭb Sayyid," *Ensiklopedi Islam,* Vol. 6, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang miskin. Kemudian ayahnya dipanggil oleh sang Maha Kuasa dan tidak lama ibunya yaitu Fatimah Husain Usman menyusul kepergian suaminya pada tahun 1941. Hal ini membuat sayyid Quṭb sangat sedih dan kesepian. Tapi disisi lain, keadaan ini justru memberi pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.[20]

Ia dilahirkan dalam keluarga yang sangat cinta Islam dan al-Qur'an. Sebelum berumur 10 tahun, ia mendapat gelar *hafidz* karena menghafal al-Qur'an dengan cepat.[21] Pendidikan dasar Sayyid Quṭb didapat dari sekolah Awwaliyah (Pra Sekolah Dasar) di desanya selama empat tahun. Selanjutnya yaitu *Kattāb*.[22]

Sayyid Quṭb pindah ke Hulwan untuk tinggal bersama pamannya yang seorang jurnalis. Pada tahun 1929 ia melanjutkan kuliah di Universitas Dar al-Ulum, Kairo. Sebuah universitas yang terkemuka di dalam pengkajian ilmu islam dan sastra arab. pada tahun 1933 ia mendapat gelar termuda di bidang pendidikan dan kemudian diangkat sebagai pemilik sekolah pada Departemen Pendidikan. Namun jabatan tersebut akhirnya ditinggalkannya karena ia ingin menekuni bidang tulis menulis. Ini dikarenakan ia sangat tertarik dengan kesustraan inggris, banyak membaca dan menterjemahkannya.[23]

Setelah menjadi tenaga pengajar, ia kemudian menjabat fungsionaris pada Menteri Pendidikan Mesir *(Wizarāt al-Ma'arīf)* pada tahun 1949.

---

[20]Al-Hafidh, "Quṭb Sayyid," *Ensiklopedi Islam,* 320.
[21]Mahmud Arif, "Wacana Naskah dalam Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān", *Studi al-Qur'ān Kontemporer,* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 2002), 111.
[22] Ibid., 112.
[23]Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Ẓilal al-Qur'ān,* terj. As'ad Yasin, dkk. Vol.1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada tahun 1948 hingga tahun 1950, ia berangkat ke Amerika Serikat karena mendapat beasiswa selama dua tahun untuk memperdalam ilmu pengetahuannya di bidang pendidikan. Ia membagi waktu studinya antara Walson'n Teachers College di Washington DC, Stanford University di California dan Greely College di Colorado. Disana ia banyak mengunjungi kota-kota besar serta berkunjung di Inggris, Swiss dan Italia. Ia melihat ketidak adilan antara orang Palestina dan orang Israil di Amerika Serikat.[24]

Setelah menetap di Amerika Serikat selama dua tahun, ia pulang pada 20 Agustus 1950 M. Setelah itu ia diangkat sebagai Asisten Pengawas Riset Kesenian di kantor Menteri Pendidikan. Akan tetapi tanggal 18 Oktober 1952, ia mengajukan permohonan diri.[25]

Setelah belajar di Amerika Serikat, melalui pengamatan langsung terhadap peradaban dan kebudayaan yang berkembang disana, ia melihat bahwa negara Barat telah berhasil meraih kemajuan pesat di bidang sains dan teknologi. Akan tetapi peradabannya rapuh karena kosong nilai-nilai spiritualnya.[26] Kemudian pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh faham matrealisme yang dangkal akan faham ke-Tuhanan semakin meluas. Ketika kembali ke Mesir ia semakin yakin bahwa Islam lah yang sanggup menyelamatkan manusia dari faham

---

[24]Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam,* Vol III, (Jakarta: Deapag RI, 1992), 1039.
[25]Salāh Abdul al-Fattāh al-Khalidi, *Sayyid Quṭb min al-Milād ilā al-Istisyhād* , (Damaskus: Dār al-Qalam, 1994), 20.
[26]Sri Aliyah, *Kaedah-kaedah Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān,* (Jurnal Agama, Vol. 14, 2 Maret, 2013), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matrealisme sehingga terlepas dari cengkeraman materi yang tidak pernah terpuaskan.[27]

Sayyid Quṭb kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin pada bulan Mei 1955 dan menjadi salah satu tokohnya yang sangat berpengaruh di samping al-Hudaibi (ketua), Abdul Qadir Audah (sekretaris), dan sayyid Quṭb (Pemberi warna gagasan dan arah gerakan). Pada gerakan Islam Ikhwanul Muslimin ia benar-benar mengaktualisasikan dirinya. Akan tetapi harian itu ditutup pada tanggal 7 Juli 1954 atas perintah Kolonel Gamal Abdel Nasser setelah berjalan selama dua tahun karena dianggap mengancam perjanjian Mesir dengan Inggris.[28] Pada tanggal 13 Juli 1995, pengadilan rakyat menjatuhkan hukuman kepadanya berupa kerja keras selama 15 tahun. Kemudian ia dibebaskan oleh Presiden Irak yaitu Abdul Salam Arif ketika melakukan kunjungan ke Mesir.[29]

Kebebasan yang didapatnya tidaklah lama, selang satu bulan ia kembali ditangkap bersama 10 anggota *ikhwan al-Muslimin* beserta 20 ribu orang, termasuk 700 wanita. Pada tanggal 12 April 1966, ia kembali diadili oleh pengadilan Militer Mesir dengan tuduhan berupaya melengserkan pemerintahan Mesir.[30] Sayyid Quṭb meninggal di tiang gantungan pada tanggal 29 Agustus 1966 bersama dengan dua orang temannya yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy oleh rezim Gamal Abdul

---

[27]Quṭb, *Tafsir Fī Ẓilāl,* Vol.1, 321.
[28]Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quṭb Dalam Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qur'ān,* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 9.
[29]al-Khalidi, *Sayyid Quṭb min al-Milād,* 22.
[30]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasser. Ia digantung karena dituduh telah melakukan konspirasi untuk membunuh Presiden Gaman Abdul Nasser dan dituduh melakukan aktifitas subversive untuk menjatuhkan pemerintahan.

Selama hidupnya, Sayyid Quṭb telah banyak menghasilkan sebuah karya, untuk mengembangkan bakatnya ia mengawali tulisannya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad SAW. dan cerita-cerita dari sejarah islam. Kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, artikel dan majalah.

Adapun karya-karya sayyid Quṭb dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Karya dari segi pendidikan

   Meliputi: pada tahun 1948 menulis kitab *al-'Adalah al-Ijtima'iyah al-Islām* (Keadilan sosial dalam Islam), tahun 1951 menulis kitab *Ma'arakat al-Islām wa al-Rasumaliyah* (Pergulatan antara Islam dan Kapitalisme), tahun 1953-1964 yaitu *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* (Dibawah naungan al-Qur'an), tahun 1968 *Khaṣa'iṣ al-Ṭasawur al-Islām* (Ciri dan nilai visi Islam), tahun 1960 menulis kitab *al-Islam wa Mushkilah al-Hadarah* (Islam dan problem-problem kebudayaan, *Dirasah Islamiyah Hadha al-Dīn* (Inilah Agama) tahun 1955, kemudian tahun 1964 yaitu *Ma'alim Fī al-Ṭāriq* (Petunjuk jalan).[31]

[31]Ali Ramena, *Para Perintis Zaman Baru Islam,* (Bandung: Mizan, 1996), 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karya dari segi novel dan essay

   Meliputi:

   Segi novel: *Ṭīfī min al-Qarya, al-Aṭyāf al-Arba'ah.*

   Segi Essay: Tfasir surah al-Surah, Tafsir ayat al-Riba, Afrad al-Rūh, dan lain sebagainya.

3. Karya dari segi kritik sastra

   Meliputi : *Muhammad al-Syair fi al-Hyat, al-Taṣwīr al-Fanni fī al-Qur'an, Mashahid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān, Naql Kitab Mustaqbal al-Thaqafah ī Miṣr.*

2. Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān

Sayyid Quṭb berpandangan bahwa islam adalah *way of life* yang komprehensif. Islam mampu menyuguhkan solusi bagi segala problem kehidupan manusia yang timbul dari sistem islami. Kebenaran al-Qur'an bersifat absolut, karenanya temuan-temuan ilmiah hanya berfungsi sebagai memperjelas penafsiran ayat dan tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah tegas di nyatakan dalam al-Qur'an.

Menurut Isa Boullata, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quṭb dalam mendekati al-Qur'an adalah pendekatan *taswir* (penggambaran) yaitu suatu gaya pendekatan yang berusaha menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran yang hadir, hidup dan konkrit. Sehingga dapat menimbulkan pemahaman fakta bagi pembacanya. Sejalan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan itu, Sayyid Quṭb menganggap pesan yang dibawa al-Qur'an selalu berkembang dan punya unggulan kompetetif dan komparatif dengan sistem ajaran lain, misalkan ilmu kedokteran, ilmu arkeologi, dan ilmu lainnya.[32]

Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān adalah tafsir yang paling terkenal dalam era tafsir kontemporer. Tafsir ini telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, meliputi: bahasa inggris, Melayu, Indonesia dan lain-lain. Pada bulan Februari 1952, tafsir ini mulanya dituangkan di majalah *al-Muslimun* edisi ke-3 yang ditulis secara serial dimulai dari surat al-Fatihah dan seterusnya. Setelah tulisannya sampai edisi ke-7, ia langsung mempublikasikan sendiri dalam 30 juz bersambung yang diterbitkan oleh *Dār Ihyā' al-Kutūb al-'Arabiyah.* Dalam pengantar tafsirnya, ia mengatakan bahwa hidup dalam naungan al-Qur'an itu suatu kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya.

a. Sumber penafsiran

Sumber penafsiran menggunakan metode *bil iqtirānī* (Perpaduan antara *bil manqul* dan *bil ma'qul),* yaitu menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayah yang *ṣahih* dengan sumber hasil ijtihad.[33]

---

[32]Shahiron Syamsudin, *Studi al-Qur'an Kontemporer,* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 113.

[33]Metode ini banyak dipakai dalam tafsir modern, yang ditulis sesudah kebangkitan kemabli umat Islam. Lihat M. Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Muqarrin dalam memahami al-Qur'an,* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* memadukan antara nash-nash yang *ṣahih* (ayat al-Qur'an, as-Sunnāh, auṭār Ṣahabat). Walaupun penggunaaan ayat al-Qur'an tidak begitu banyak bila di banding dari sumber-sumber bahasa arab dan ijtihad.[34]

Dalam upaya memperkaya penafsirannya tersebut, Sayyid Quṭb selalu mengutip penafsiran-penafsiran ulama lainnya yang sejalan dengan alur pemikirannya.

b. Sistematika penulisan

Dalam tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* mempunyai sitematika sebagaimana berikut:

1) Terdapat pengantar dalam pendahuluan surat ataupun setiap ayat, yang menggambarkan keutuhan kandungan isi surat atau ayat serta pokok-pokok pikiran dan tujuan.
2) Kandungan makna dijelaskan menurut ketentuan bahasa arab dengan ungkapan yang lugas dan sederhana.
3) Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berpijak pada nash-nash yang shahih.
4) Memberikan tafsiran dalam bentuk stimulasi dinamis, konsep alternatif mengaitkan antara ajaran Islam dan pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dengan ungkapan yang menjangkau kehidupan masa kini.[35]

[34]Nasir, *Perspektif Baru Metode*, 55.
[35]al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī 'ulūm,* 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Metode penafsiran*

Tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* ini terdiri atas 6 jilid, dan masing-masing jilidnya yang diterbitkan oleh Dar al-Syuruq, Mesir mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman. Dari segi sasaran dan tertib ayat-ayatnya, kitab tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* menggunakan metode tahlili yaitu mengurutkan ayat-ayat dan surat dalam mushaf kemudian menonjolkan pengertian dan kandungan lafad-lafad, korelasi antar ayat, asbāb al-nuzūl, hadis-hadis Nabi. Dengan kata lain, menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara urut dan tertib sesuai dengan urutan ayat-ayat dan surat-surat dalam *mushaf*, mulai dari surat *al-fatihah* sampai al-nNas.[36]

d. *Corak penafsiran*

Sayyid Quṭb dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan ungkapan yang indah dan menarik, kecenderungan tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* secara umum menggunakan keindahan seni sastra al-Qur'an, serta kandungan isinya yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan, baik dari aspek ekonomi, sosial, dan politik.[37]

Tafsir *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* disamping menonjolkan dalam bidang sastranya juga pembahasannya menitik beratkan pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan, baik budaya, politik

[36]Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,* 31.
[37]Nasir, *Perspektif Baru Metode*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun ekonomi, atau dengan istilah lain menggunakan corak *adabi ijtima'i.*[38]

e. Ciri-ciri penafsiran Sayyid Quṭb

Ciri-ciri penafsirannya adalah sebagai berikut:

1. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an
2. Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi.
3. Menggunakan perkataan sahabat dan ulama terdahulu.
4. Menggunakan sumber-sumber informasi dari tradisi luar islam.
5. Melengkapi penafsirannya dengan data historis.
6. Menekankan analisis munasabah.
7. Menekankan ketelitian analisis bahasa terhadap redaksi.
8. Menekankan analisis rasional.
9. Mengaitkan penafsiran ayat dengan konteks zamannya.[39]

C. Tafsir Ayat-Ayat Sajdah Prespektif Al-Qurtubī dan Sayyid Quṭb

Sebelum mengulas penafsiran dari kedua tokoh yakni Al-Qurtubī dan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan ayat-ayat *sajdah*, berikut ayat dan terjemahnya:

1. Surat al-A'raf [7]: 206.

إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ۩ (الاعراف : ٢٠٦)

[38]Nasir, *Perspektif Baru Metode*, 54.
[39]Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Ẓilāl al-Qur'ān dibawah naungan al-Qur'ān,* jilid 10, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Islami, 2002), 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya hanya kepada-Nyalah mereka bersujud[40]

a. Mufradat Ayat

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ : Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada disisi Tuhanmu.

لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ : tidak merasa enggan menyembah Allah

يُسَبِّحُونَهُ : Mereka mentashbihkan-Nya

وَلَهُ يَسْجُدُونَ : Dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud.[41]

b. Munasabah

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah ayat sebelumnya memerintahkan untuk selalu berdzikir dengan menyebut nama Allah SWT dalam hati dengan merendahkan diri dan merasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang dan janganlah termasuk orang yang lalai. Selanjunya ayat ini memerintahkan untuk selalu bersujud pada Allah yang diumpamakan seperti malaikat yang selalu sujud dan bertasbih kepada Allah. Dan penutup dari surat al-A'raf

[40]Al-Qur'ān, 7:206.
[41]al-Qurṭubī, *al-Jamī' Li Ahkām,* Jilid IV, 903-904.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini akhir uraiannya kembali kepada awal surat yang juga memerintahkan agar mengikuti tuntunan al-Qur'an dan berlindung dari setan.[42]

c. *Tafsir Ayat*

1) *Tafsir al-Quṛtubī*

Dalam tafsir al-Quṛtubī, يَسْجُدُونَ : *mereka bersujud*, diartikan sebagai mereka shalat .

Jumhur ulama' yaitu Ibnu Habib, Ibnu Wahb, dan Ishak menyatakan bahwa di surat ini ada tempat sujud bagi pembaca. Namun mereka berbeda pendapat tentang jumlah tempat sujud dalam al-Qur'an. Jumlah yang paling banyak adalah lima belas tempat. Awalnya ada di akhir surat *al-A'rāf* dan akhir ada di akhir surat *al-'Alāq.*

Diantara ulama ada yang menambahkan tempat sujud pada surat al-Hijr ayat 98, yakni firman Allah SWT وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِيْنَ "*dan jadilah kamu diantara orang-orang yang bersujud (shalat)".* Dengan demikian jumlahnya menjadi enam belas tempat.

Ada juga yang mengatakan bahwa jumlah tempat sujud dalam al-Qur'an adalah empat belas. Demikian yang dikatakan oleh Ibn Wahb dalam riwayat lain. Dia tidak memasukkan tempat sujud pada surah al-Hajj. Ini juga merupakan pendapat kalangan rasionalis. Yang benar adalah tidak memasukkannya, sebab tidak ada hadis *ṣahih* yang menetapkannya.

[42]Muhammad Ḥusain al-Ṭaba'ṭaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qurān,* Juz VIII, (Beirut: Muassasah al-'A'lā, 1971), 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Majah dan Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab sunan-Nya dari Abdullah bin Munim, salah seorang warga bani Abdi Kilal, dari Amr bin Al Ash, bahwa Rasulullah membacakan kepadanya lima belas tempat sujud dalam al-Qur'an. Diantaranya tiga dalam surah-surah dibawah seratus ayat dan dua di dalam surah al-Hajj.[43] Namun Abdullah bin Munin ini tidak dapat dijadikan pegangan.

Abu Daud juga menyebutkan hadis dari Uqbah bin Amir, dia berkata: "aku pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah di dalam surah al-Hajj ada dua tempat sujud? Beliau menjawab, 'Benar. Barang siapa yang tidak sujud pada dua tempat itu, maka dia tidak sempurna membacanya.[44] Namun dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Lahi'ah yang divonis *dha'if* sekali. Sedangkan imam Asy-Syāfī'iy menetapkan keduanya dan menggugurkan satu sujud.

Ada juga yang mengatakan bahwa jumlah tempat sujud adalah sebelas. Akhir surah al-Hajj dan tiga dalam surah-surah di bawah seratus ayat digugurkan. Inilah yang popular dalam madzab Maliki dan seperti ini juga yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., Ibnu Umar ra. dan lainnya.

Dalam Sunan Ibnu Majah, dari Abu al-Darda', dia berkata, "aku pernah sujud bersama Rasulullah SAW. sebanyak sebelas kali sujud. Tidak ada satupun tempat-tempat sujud pada surah-surah dibawah seratus

[43]HR. Ibu Mājah dalam pembahasan tentang iqamah sholat, bab: Jumlah tempat Sujud dalam al-Qur'an (1/335) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat, bab: pembagian bab-bab sujud dan jumlah tempat sujud dalam al-Qur'an (2/58).
[44]HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat, bab: Pembagian Bab-bab Sujud dan Jumlah Tempat Sujud dalam al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat: al-A'rāf, ar-Ra'd, an-Nahl, al-Isrā', Maryam, satu pada surah al-Hajj, an-Naml, as-Sajdah, dan Ṣād.[45]

Ada yang mengatakan bahwa jumlahnya adalah sepuluh. Digugurkan tempat sujud pada akhir surah al-Hajj, Ṣād dan tiga pada surah-surah di bawah seratus ayat. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Abbas ra.

Selain itu, para ulama juga berbeda pendapat tentang kewajiban melakukan sujud tilawah. Imam Mālik dan Asy-Syāfi''iy berkata: "sujud tilawah tidak wajib", sementara Abū Ḥanifah berkata: "sujud tilawah itu wajib" dengan mengaitkan perintah sujud atas wajib dan juga berdasarkan sabda Rasulullah "*Apabila anak Adam membaca ayat sujud, lalu dia sujud maka setan segera menjauh sambil menangis dan berkata: Duh celakanya."*

Namun para ulama Maliki berpegang kepada hadis Umar yang kuat diriwayatkan oleh al-Bukhori bahwa dia pernah membaca ayat sajdah di atas mimbar, lalu dia turun dan sujud, maka orang-orang pun sujud, Namun Umar berkata, "Wahai manusia, tunggu dulu! Sesungguhnya Allah tidak mewajibkannya atas kita kecuali jika kita mau melakukannya.[46] Hal ini terjadi dihadapan sahabat Rasulullah baik kalangan Anshar maupun Muhajirin, dan tidak ada seorangpun yang mengingkarinya. Oleh karena itu hal ini menjadi ijma'.

---

[45]HR. Ibnu Majah dalam iqamah, bab: Jumlah Tempat Sujud dalam al-Qur'an (1/335)
[46]HR. Imam al-Bukhāriy, dalam pembahasannya tentang bab-bab sujud al-Qur'an dan Sunnah-sunnahnya (1/188-189)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada perbedaan pendapat bahwa sujud tilawah membutuhkan apa yang dibutuhkan oleh shalat, seperti suci dari hadas dan najis, berniat, menghadap kiblat dan waktu, kecuali apa yang disebutkan oleh al-Bukhori dari Ibnu Umar, bahwa dia sujud dalam keadaan tidak suci.

Berdasarkan pendapat jumhur ulama, apakah sujud ini membutuhkan takbiratul ihram, mengangkat kedua tangan, takbir dan salam? Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini.

Asy-Syāfi'iy, Ahmad dan Ishak berpendapat bahwa seseorang harus bertakbir dan mengangkat kedua tangan saat bertakbir untuk melakukan sujud tilawah. Dalam sebuah atsar yang diriwayatkan dari Ibnu Umar menyebutkan bahwa apabila Nabi SAW sujud, beliau bertakbir, begitu pula apabila beliau bangkit, beliau pun bertakbir.

Sementara pendapat yang popular dalam madzab Maliki menyatakan bahwa seseorang harus bertakbir untuk sujud ketika turun dan ketika bangkit dalam shalat. Namun ada perbedaan riwayat darinya pada takbir untuk sujud pada selain shalat.

Takbir untuk sujud tilawah merupakan pendapat mayoritas ahli fiqh. Tidak ada salam untuk sujud tilawah, menurut jumhur ulama. Sementara menurut sejumlah ulama salaf dan Ishak bahwa seseorang harus menutup sujud tilawah dengan salam. Berdasarkan madzab ini, maka jelaslah bahwa takbir di awalnya adalah untuk takbiratul ihram. Sedangkan berdasarkan pendapat yang tidak mengatakan ada salam, takbir hanya untuk sujud saja. Dengan demikian pendapat pertama adalah yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama, berdasarkan sabda Nabi: "*kunci shalat adalah bersuci, pengharamannya adalah takbir dan penghalalannya adalah salam.*[47]

Sujud tilawah adalah ibadah yang memiliki takbir maka ia memiliki penghalalan seperti shalat jenazah, bahkan ia lebih baik dari shalat jenazah, sebab sujud tilawah adalah perbuatan sedangkan shalat jenazah adalah perkataan.

Dalam madzab Maliki, Ada yang mengatakan waktu sujud tilawah bisa dilakukan kapanpun, sebab ia adalah shalat karena suatu sebab, ini adalah pendapat Asy-Syāfī'iy dan sejumlah ulama. Ada juga yang mengatakan bahwa waktunya adalah selama belum nampak cahaya kuning di waktu shubuh atau selama matahari belum berwarna kuning setelah asal. Ada juga yang mengatakan bahwa tidak boleh sujud setelah shubuh dan setelah asar. Selain itu ada yang mengatakan bahwa boleh sujud setelah shubuh dan tidak boleh sujud setelah asar.

Sebab perbedaan ini adalah bertolak belakangnya sujud karena membaca ayat sujud dengan keumuman larangan sholat setelah asar dan setelah subuh dan perbedaan ulama tentang makna yang karenanya dilarang shalat pada waktu tersbut.

Jika seseorang membaca ayat sujud dalam shalat, maka jika shalat itu shalat sunah maka dia boleh sujud, baik seorang diri maupun berjama'ah dan tidak menimbulkan kekacauan dalam shalat. Jika dia

[47]Ibnu Majah, dalam pembahasan tentang bersuci, bab: Kunci Shalat adalah Bersuci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dalam jama'ah yang dapat menjadi kekacauan karenanya, maka menurut *nash*, boleh namun ada yang mengatakan tidak boleh.

Sedangkan dalam sholat wajib, menurut pendapat madzab Maliki, baik shalat dengan bacaan pelan ataupun dengan bacaan nyaring, berjama'ah atau sendirian. Dia berdalih bahwa hal itu sama dengan menambah jumlah sujud wajib. Namun ada yang mengatakan bahwa dia mendasarkannya dengan khawatir terjadi kekacauan dalam shalat jama'ah. Dengan demikian, maka tidak mengapa sujud dalam shalat wajib sendirian dan berjama'ah dengan syarat tidak sampai menimbulkan kekacauan.

Az-Zuhri berkata, "Tidak boleh sujud kecuali jika dalam keadaan suci. Apabila kamu sujud dan tidak berpergian, maka kamu harus menghadap kiblat. Jika diatas kendaraan maka boleh menghadap kemana saja.

2) *Tafsir Sayyid Quṭb*

Konteks surah sebelumnya berkesinambungan dengan surat ini, karena diakhiri dengan pengarahan untuk berdzikir kepada Allah dengan merendahkan diri dan merasa takut. Perintah dan larangan ini datang setelah disebutkannya pengarahan Allah terhadap rasulnya agar bersifat pemaaf, menyuruh berbuat ma'ruf, dan berpaling dari orang-orang jahil.

Sayyid Quṭb memaknai kata *bersujud* yaitu menyungkurkan atas muka mereka. Kemudian lidah-lidah mereka berucap dengan lafad-lafad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menggetarkan perasaan-perasaan yang keluar dari diri rasa mengangunggkan Allah.

Allah membuat perumpamaan dengan malaikat-malaikat yang didekatkan kepada-Nya, yang setan tidak dapat menimbulkan godaan di dalam jiwa mereka. Tidak ada tempat baginya di dalam susunan tabi'at mereka, tidak dapat dipengaruhi oleh keinginan, dan tidak dikalahkan oleh syahwat.

Disamping itu, mereka senantiasa bertasbih dan berdzikir kepada Allah, tidak pernah menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya. Tidak pernah merasa enggan dan tidak pernah sembrono. Sebenarnya manusia lebih perlu untuk berdzikir, beribadah dan bertasbih kepada Allah. Karena jalan hidup mereka sulit dan berat dan tabi'atnya dapat menerima godaan setan, dapat menerima kelalaian dan kecelakaan, sedang kemampuannya terbatas. Oleh karena itu mereka sangat membutuhkan pembekalan ini untuk menempuh jalan kehidupan yang sulit.

.

2. ***Surat ar-Ra'd [13] : 15***

وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلالُهُم بِالْغُدُوِّ وَالآصَالِ ۩ (

الرعد : ١٥)

Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.[48]

[48]Al-Qur'ān, 13:15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mufradat Ayat

وَالأَرْضِ : sebagian penduduk bumi

طَوْعًا : orang-orang yang datang memeluk islam

كَرْهًا : orang-orang yang memeluk islam karena terpaksa

وَظِلالُهُم بِالْغُدُوِّ وَالآصَالِ : bayang-bayangnya diwaktu pagi dan petang hari.[49]

b. Munāsabah

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang sia-sianya orang kafir yang berdo'a dan menyembah kepada selain Allah. Maka pada ayat 15 surat ar-Ra'd uni mempertegas bahwa segala yang ada dilangit dan dibumi semuanya patuh dan sujud memenuhi kehendak dan perintah Allah, baik dengan sadar atau terpaksa, semuanya tunduk pada Allah, bahkan bayang-bayangnya juga tunduk kepada Allah.

c. Tafsir Ayat

1) Tafsir al-Qurṭubi

Firman Allah SWT, "Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang dilangit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa "

[49]al-Qurṭubī, *al-Jamī' Li Ahkām,* Jilid V, 706-707.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Hasan, Qatadah dan ulama lain berkata, “orang-orang beriman bersujud dengan ketaatan dan orang-orang kafir dipaksa dengan pedang agar bersujud.”

Diriwayatkan dari Al-Qatadah, dia berkata: “orang-orang kafir bersujud dengan keterpaksaan manakala manusia sudah tidak lagi memberi mereka manfaat.”

Az-Zujaj berkata, “sesungguhnya orang-orang kafir itu dilakukan dengan keterpaksaan. Karena itu, ketundukan mereka terkesan dibuat-buat.”

Ada yang mengatakan “طَوْعًا” adalah orang-orang yang telah lama memeluk islam sehingga senang bersujud, sedangkan “كَرْهًا” adalah orang-orang yang tidak baik hubungannya dengan Allah SWT. dengan demikian ayat ini ditunjukkan kepada orang yang beriman dan sebagian dari penduduk bumi.

Al-Qusyairi berkata, “Ayat ini mengandung dua pemahaman”, yaitu:

1. Makna lahir ayat terlihat umum, tetapi maksudnya khusus. Alhasil, semua orang beriman bersujud dengan senang hati dan sebagian orang kafir bersujud karena terpaksa atau karena takut sebagaimana perilaku orang-orang munafik. Ayat ini juga ditujukan kepada mereka yang disebutkan itu. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh al-Farra’.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada yang mengatakan, berdasarkan pemahaman ini, maka yang dimaksud oleh ayat adalah orang-orang yang beriman, yang mana sebagian mereka memahaminya bersujud kepada-Nya sebagai sebuah kesenangan dan tidak memberatkan, dan sebagiannya bersujud karena beban perintah-Nya. Meskipun demikian, mereka tetap melakukannya dengan ikhlas dan keimanan dengan harapan semoga Allah mengasihinya dan menjadikan mereka terbiasa.

2. Pendapat yang *sahih,* menggiring makna ayat ini kepada makna umumnya. Atas dasar pemahaman ini, ada dua pemikiran yang timbul, yaitu: 1) orang-orang beriman bersujud dengan senang hati dan orang-orang kafir diperintahkan bersujud dan memperoleh balasan karenanya. 2) yang benar bahwa orang-orang yang beriman bersujud dengan badannya dengan senang, dan semua makhluk dari orang-orang kafir dan beriman bersujud berdasarkan pemahaman bahwa mereka adalah makhluk. Oleh karena itu, bersujud sebagai bukti dan kebutuhan kepada Sang Pencipta.

"*Bayang-bayangnya diwaktu pagi dan petang hari".* Maksudnya adalah baying-bayang makhluk bersujud kepada Allah SWT pada waktu pagi hari dan petang hari, sebab bayang-bayang akan terlihat jelas pada kedua waktu ini dan terlihat condong dari satu sisi, dan itu berlaku atas kehendak Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujahid berkata, “Bayang-bayang orang-orang beriman bersujud dengan senang dan pemiliknya memang seorang yang senang bersujud, dan bayang-bayang orang kafir bersujud dengan tidak senang dan pemilik memang seorang yang tidak senang bersujud.

Ibnu Al-Anbari berkata, “Menjadikan bayang-bayang berakal, dan karenanya bersujud dengan khusyu’, sebagaimana Allah SWT memberikan pemahaman kepada gunung. Karena itu, ia mampu berdialog.

Al-Qusyairi berkata, “pendapat ini masih perlu dipertanyakan, sebab gunung adalah benda yang mungkin untuk diberi akal dengan syarat diberi kehidupan. Sedangkan bayangan adalah kesan dari benda dan bersifat abstrak yang tidak mungkin terbayangkan kehidupannya.

Sujud adalah sebentuk gerakan mencondongkan diri. Dengan demikian, sujudnya bayang-bayang adalah kecondongan dari satu sisi lainnya.

Lafad وَظِلَالُهُم bisa berfungsi sebagai *ma’thuf* lafad “*man”* dan bisa jadi bentuk rafa’-nya didapat karena berfungsi sebagai *mubtada’* (subyek) dan *khabar*-nya tidak disebutkan. Dengan demikian, perkiraan maknanya adalah “*dan bayang-bayangnya bersujud pada waktu pagi dan petang hari.”*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Tafsir Sayyid Quṭb*

Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa, karena nuansanya adalah nuansa ibadah dan do'a, maka ungakapan yang digunakan mengenai ketundukan kepada kehendak Allah ini ialah dengan kata *sujud,* yang merupakan puncak lambang ubudiahnya.

Kemudian dirangkaikan dengan orang yang ada di langit dan di bumi, demikian pula bayang-bayang mereka. Bayang-bayang pada pagi hari dan bayang-bayang pada waktu malam hari ketika cahaya sudah mulai redup dan bayang-bayang semakin panjang.

Bayang-bayang ini dihubungkan kepada manusia dalam bersujud, tunduk, dan melaksanakan perintah. Bayang-bayang disini sendiri merupakan sesuatu yang hakiki bahwa ia selalu mengikuti orangnya. Kemudian bayang-bayang yang hakiki ini bertemu dengan bayang-bayang dalam lukisan (yang digambarkan ayat itu), sehingga menimbulkan kekaguman.

Apabila sujud itu bercampur-baur (dilakukan oleh manusia dan bayang-bayang) dan apabila alam semesta dengan semua isinya tunduk berlutut dengan jalan iman atau tidak beriman, maka semua itu adalah sama, semuanya sujud (patuh) kepada Allah. Dan orang-orang yang merugi itu menyeru Tuhan-tuhan selain Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id